

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,
INFLASI, UMR, DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000 - 2021**

SKRIPSI



Oleh :

Nama: Dzaky Kayungyun Ramdhani

Nomor Mahasiswa: 18313286

Program Studi: Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2022

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA,
INFLASI, UMR, DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000 - 2021**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program studi ekonomi pembangunan

Pada fakultas bisnis dan ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama: Dzaky Kayungyun Ramdhani

Nomor Mahasiswa: 18313286

Program Studi: Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekomi Pembangunan FBE UH. Apabila suatu saat terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima hukuman maupun sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Depok, 14 Juli 2022
Penulis,



Dzaky Kayungun Ramdhani

PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, INFLASI,
UMR DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2000 – 2021

Nama: Dzaky Kayungyun Ramdhani
Nomor Mahasiswa: 18313286
Program Studi: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 13 Juli 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh dosen pembimbing,



Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, UPAH
MINIMUM PROVINSI, DAN PDRB TERHADAP PENGANGGURAN DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2000 – 2021.**

Disusun Oleh : **DZAKY KAYUNGYUN RAMDHANI**

Nomor Mahasiswa : **18313286**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 08 Agustus 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Diana Wijayanti, S.E., M.Si.**

Penguji : **Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc.**



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFrA.



MOTTO

“So verily with the difficulty, there is relief; verily with the difficulty there is relief.”

[Qs. Ash-Sharh 5-6]

“But perhaps you hate a thing and it is good for you; and perhaps you love a thing and it is bad for you. And Allah knows while you know not.”

[Qs. Al-Baqara 216]

“Tidak ada rasa bersalah yang dapat mengubah masa lalu dan tidak ada rasa khawatir yang dapat mengubah masa depan.”

[Umar Bin Khattab]

“What’s your will find you.”

[Ali bin Abi Thalib]

الجامعة الإسلامية
الاستدلال بالاندية

PERSEMBAHAN

Dengan selesainya penelitian atau skripsi ini saya mengucapkan rasa syukur tiada henti kepada Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Ayah dan Ibu yang telah mendidik, membesarkan, mendukung dan selalu mendoakan hingga saat ini. Serta sahabat-sahabat dan keluarga saya yang selalu memberikan dukungan, nasehat, motivasi serta doa. Terimalah karya ini sebagai salah satu bentuk keseriusan saya dalam membalas pengorbanan yang kalian lakukan. Karya ini juga saya persembahkan untuk diri saya sendiri Dzaky Kayungyun Ramdhani, terimakasih selalu percaya diri dan tidak pernah menyerah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية
الاستد بالاندية

KATA PENGANTAR

Assalamualikum wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT tuhan semesta alam yang memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang menerangi hatinurani kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, UMR, dan PDRB terhadap Pengangguran Di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021”, penulisan skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana ekonomi dan menjadi syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan ilmu dan manfaat. Skripsi ini tidak akan dapat disusun dan terselesaikan tanpa adanya dukungan serta bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis ingin berterimakasih kepada:

1. Allah SWT yang memberikan rahmat, iman, kesehatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Kedua orang tua saya Ayah dan Ibu yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, nasehan serta do'a tiada henti
3. Kakak, Tante, Om dan seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan nasehat, semangat, motivasi serta do'a tiada henti
4. Ibu Diana Wijayanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, bimbingan, arahan dan saran kepada saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Prof. Dr. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
6. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D. selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

7. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA., Ph.D. selaku ketua program S1 Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
8. Seluruh dosen di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu
9. Saudari Dara Dennisa selaku kerabat dekat yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa selama ini
10. Saudara Vico, Danu, Vandra, Aziz, Yoso, Abdul, Dalis, Angga, Axcel, Avriell, Arul, Fandi, Dandi, Prenk, Yusuf, Pandu, Bahrul, Sopian, Jaja, Wili, Agung dan seluruh pihak yang telah membantu menyusun dan memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini
11. *Last but not least, i wanna thank me. I wanna thank me for believing in me.*

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu memberi ide, saran, motivasi serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamualikum Wr. Wb

Yogyakarta,.....2022

Penulis,

Dzaky Kayungyun Ramdhani

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN.....	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelititan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Pengangguran	8
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto	11
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia	13
2.2.4 Inflasi.....	13

2.2.5	Upah Minimum Regional.....	Error! Bookmark not defined.
2.3	Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	19
2.3.1	Hubungan Upah Minimum Provinsi dengan Pengangguran	19
2.3.2	Hubungan PDRB Dengan Pengangguran	19
2.3.3	Hubungan IPM Dengan Pengangguran	20
2.3.4	Hubungan Inflasi dengan pengangguran.....	21
2.4	Hipotesis	21
BAB III METODE PENELITIAN		23
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	23
3.2	Definisi Variabel.....	24
3.3	Metode Penelitian	25
3.3.1	Analisis Regresi Berganda.....	25
3.3.2	Spesifik Model.....	25
3.4	Uji Dalam Penelitian.....	26
3.4.1	Koefisien Determinasi (R^2)	26
3.4.2	Uji Statistik F	26
3.4.3	Uji Statistik t.....	27
3.5	Uji Asumsi OLS (Ordinary Least Squares)	28
3.5.1	Uji Multikolinearitas.....	28
3.5.2	Uji Heteroskedastisitas	28
3.5.3	Uji Autokorelasi	29
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		30
4.1	Deskripsi objek penelitian.....	30
4.1.1	Inflasi.....	30
4.1.2	Indeks Pembangunan Manusia	30

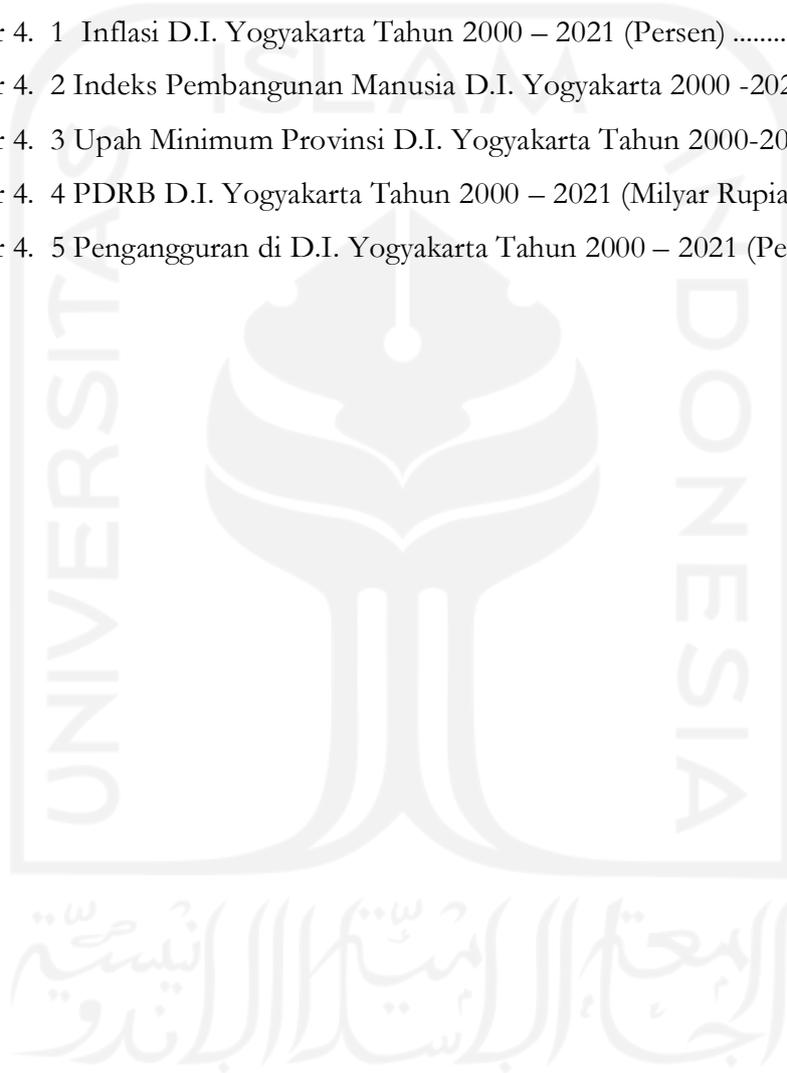
4.1.3	Upah minimum regional	Error! Bookmark not defined.
4.1.4	Produk Domestik Regional Bruto (ADHK)	32
4.1.5	Pengangguran	33
4.2	Hasil Analisis Regresi	34
4.2.1	Pemilihan Model dengan Uji MWD Linear	34
4.2.2	Pemilihan Model dengan Uji MWD Log linear	35
4.2.3	Hasil Analisis regresi log linear	36
4.3	Uji dalam penelitian	36
4.3.1	Koefisien regresi (R²)	36
4.3.2	Uji Statistik F	37
4.3.3	Uji Statistik t	37
4.4	Uji Asumsi OLS	38
4.4.1	Uji Multikolinearitas	38
4.4.2	Uji Heteroskedastisitas	39
4.4.3	Uji Autokorelasi	40
4.5	Hasil dan pembahasan	41
4.5.1	Analisis pengaruh Inflasi terhadap tingkat pengangguran	41
4.5.2	Analisis pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran	41
4.5.3	Analisis pengaruh UMR terhadap tingkat pengangguran	42
4.5.4	Analisis pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran	42
BAB V	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Implikasi	44
	DAFTAR PUSTAKA	45
	LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Tinjauan Peneliti Terdahulu	6
Tabel 4. 1 Hasil Uji MWD model linear	34
Tabel 4. 2 Hasil Uji MWD model log linear.....	35
Tabel 4. 3 Hasil Regresi Linear.....	36
Tabel 4. 4 Hasil Uji t (parsial)	37
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas dengan korelasi	38
Tabel 4. 6 Hasil uji Heteroskedastisitas dengan metode white	39
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Fluktuasi Tingkat Pengangguran Di Provinsi D.I. Yogyakarta.....	3
Gambar 4. 1	Inflasi D.I. Yogyakarta Tahun 2000 – 2021 (Persen)	30
Gambar 4. 2	Indeks Pembangunan Manusia D.I. Yogyakarta 2000 -2021 (persen). 31	
Gambar 4. 3	Upah Minimum Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2000-2021 (rupiah) 32	
Gambar 4. 4	PDRB D.I. Yogyakarta Tahun 2000 – 2021 (Milyar Rupiah)	33
Gambar 4. 5	Pengangguran di D.I. Yogyakarta Tahun 2000 – 2021 (Persen)	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran tabel 1. Data statistik yang digunakan dalam penelitian.....	49
Lampiran tabel 2. Hasil regresi linear.....	50
Lampiran tabel 3. Hasil regresi log linear.....	50
Lampiran tabel 4. Uji MWD linear dengan Z1.....	51
Lampiran tabel 5. Uji MWD log linear dengan Z2.....	51
Lampiran tabel 6. Uji multikolinearitas antar variabel	52
Lampiran tabel 7 Uji Hetero White.....	52
Lampiran tabel 8. Uji autokorelasi.....	53



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia, inflasi, upah minimum regional, dan produk domestik regional bruto terhadap pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data time series menggunakan *Eviews 10*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Inflasi tidak signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021. IPM signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021. UMR tidak signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021. PDRB signifikan dan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2005-2020.

Kata Kunci: *Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto, UMR, Pengangguran.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang mendasar dan general yang dihadapi semua negara di dunia dimana salah satu variabelnya adalah masalah pengangguran. Indonesia sebagai negara berkembang dimana total dari penduduknya merupakan yang terbesar keempat di dunia sehingga dilihat dari sisi input tenaga kerjanya maka diduga dapat menguasai pasar. Pada kenyataannya, Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan banyak pulau yang menjadikan Indonesia memiliki banyak keragaman. Atas adanya suatu keberagaman tersebut membuat Indonesia memiliki perbedaan kondisi antar wilayah, dimana perbedaan kesempatan kerja antar daerah tentunya berbeda beda. Upaya memperbaiki pembangunan selalu dilakukan demi mengurangi ketimpangan perekonomian antar daerah dan mensejahterakan perekonomian masyarakat dalam mencapai tingkat stabilitas yang optimal. Salah satu upaya dalam membangun ekonomi masyarakat yaitu dengan memangkas pengangguran dengan penyediaan lapangan pekerjaan dan membangun sumber daya manusia yang terampil sesuai minat dan keahlian. Kehilangan pekerjaan dapat menjadi peristiwa ekonomi paling sulit dalam hidup seseorang. Kehilangan pekerjaan menggambarkan penurunan standar hidup masa kini, kekhawatiran pada masa depan, dan kehilangan harga diri. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang terus menjadi *barrier* dalam membangun perekonomian. Gambaran sebuah pemborosan daripada sumber daya dan potensi yang ada tercermin dari tingginya tingkat pengangguran pada suatu daerah. Setiap negara selalu berusaha mempertahankan tingkat pengangguran pada tingkat yang wajar.

Dalam mengidentifikasi sejauh mana pertumbuhan ekonomi suatu negara, PDB (Produk domestik bruto) hadir sebagai indikatornya. PDB mengukur sekaligus menggambarkan kinerja ekonomi suatu negara. Sedangkan wilayah provinsi, kabupaten atau kota digunakan PDRB (Produk domestik regional bruto), perubahan pada PDRB dapat mempengaruhi PDB dan begitupun sebaliknya. Salah satu

indikator yang menggambarkan suatu wilayah dengan kondisi ekonomi pada waktu tertentu yaitu PDRB, dilihat dari atas dasar harga berlaku dan juga atas dasar harga konstan. Menurut BPS, PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat berhubungan dengan pengangguran yang ada pada daerah tersebut, karena dalam menciptakan barang dan jasa tentunya didalamnya ada kontribusi sumber daya manusianya. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu daerah baik maka didalamnya terdapat pengangguran yang terserap dimana pengangguran itu berkontribusi atas produksi barang dan jasa.

Dalam teori ekonomi makro, terdapat masalah mengenai pengangguran, dimana terdapat keseimbangan antara tenaga kerja dan tingkat upahnya yang dibahas pada materi tentang pasar tenaga kerja. Suatu batas minimum upah yang telah diberikan oleh pemilik suatu usaha atau industri kepada tenaga kerja yang ditetapkan secara regional yaitu UMR (Upah Minimum Regional). Upah minimum ini sendiri terbentuk sesuai dengan kondisi pada masing-masing daerah yang berbeda. Pada pasar tenaga kerja sendiri, penawaran tenaga kerja cenderung lebih dominan dibandingkan dengan permintaan akan tenaga kerjanya sehingga melahirkan pengangguran. Tingkat upah yang kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup pencari kerja membuat pekerja enggan untuk bekerja dan mencari ulang pekerjaan yang dapat memenuhi kepuasan atau utilitas. Globalisasi yang terus berlangsung mempengaruhi gaya hidup dan batas kepuasan seseorang dalam menentukan upah yang diperoleh sehingga lebih selektif terhadap pengambilan keputusan bekerja. Dibalik itu semua juga ketersediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan pencari kerja masih belum seimbang dengan jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan. Produktivitas tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, dan waktu kerjanya menentukan tingkat upah yang diberikan oleh suatu perusahaan.

Kurva Phillips menggambarkan bahwa ada trade off antara inflasi dengan pengangguran, yaitu ketika tingkat inflasi tinggi maka pengangguran rendah (Fischer, 2004). Dalam situasi tingkat inflasi yang dominan tinggi, menyebabkan banyaknya pengangguran pada suatu wilayah akan banyak mendapat pekerjaan, hal demikian

tidak hanya karena banyak produsen menginginkan tenaganya, namun para produsen sebaiknya menggunakan kesempatan naiknya harga output dengan meningkatkan juga output dimana pastinya mau tidak mau akan membuka penambahan tenaga kerja untuk peningkatan produksi.

Indeks pembangunan manusia menggambarkan kausalitas antara tiga variabelnya yaitu pendidikan, kesehatan, dan pendapatan. Hal tersebut tentunya menjadi indikator sekaligus juga melatarbelakangi naik atau turunnya pengangguran yang ada pada suatu wilayah. Dengan optimalnya tingkat pendidikan, kesehatan, dan pendapatan pada suatu wilayah tentunya menggambarkan sedikitnya pengangguran pada wilayah tersebut. Berdasarkan gambaran masalah yang ada diatas, pada Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2000-2021 terjadi ritme tingkat pengangguran terbuka yang fluktuatif dimana DIY yang dikenal dengan kota dan kabupatennya sebagai kota pelajar dan pusat pendidikan yang seharusnya dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersaing dipasar dan mengurangi tingkat pengangguran.

Gambar 1. 1 Fluktuasi Tingkat Pengangguran Di Provinsi D.I. Yogyakarta dalam persen (%)



Sumbu vertikal: persentase (%)

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Oleh sebab itu berdasarkan penjelasan yang tertera, untuk mengetahui apakah variabel upah minimum dan PDRB mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi DIY. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana Analisis pengaruh UMR, Indeks pembangunan manusia, Inflasi dan produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap pengangguran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh upah minimum regional (UMR) terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 – 2021?
2. Bagaimana pengaruh Produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 – 2021?
3. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 – 2021?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi (INF) terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 – 2021?
5. Bagaimana pengaruh variabel IPM, Inflasi, UMR dan PDRB terhadap variabel pengangguran secara bersama sama di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh UMR terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 - 2021.
2. Mengetahui pengaruh Produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 - 2021.

3. Mengetahui pengaruh Indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 - 2021.
4. Mengetahui pengaruh Inflasi terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, bertujuan untuk dapat dijadikan sebagai gambaran sebuah informasi, berkontribusi dalam penyumbangan sebuah pikiran, sebagai bahan pertimbangan dalam dinamika penyerapan tenaga kerja yang akan datang serta sebagai bahan gagasan mendalami pengaruh UMR, IPM, inflasi, dan PDRB terhadap pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian ini dan penelitian selanjutnya serta memberikan manfaat bagi penulis.

Tabel 2. 1. Tinjauan Peneliti Terdahulu

(Peneliti, Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
(Rohmah, 2019)	Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), upah minimum kabupaten (UMK), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi jawa timur tahun 2013-2017	Variabel dependen: Tingkat pengangguran terbuka (Y). Variabel independen: PDRB (X1), Upah Minimum Kabupaten (X2), Indeks Pembangunan Manusia (X3)	PDRB tidak signifikan UMK signifikan (+) IPM tidak signifikan
(Gufron, 2020)	Analisis pengaruh upah minimum, PDRB, jumlah penduduk	Variabel dependen: Pengangguran	PDRB signifikan (+) IPM signifikan (+)

	dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah pengangguran di Jawa timur tahun 2018	Variabel Independen: PDRB, IPM, Upah minimum, Jumlah penduduk	UMK tidak signifikan
(Ernawaningtyas, 2021)	Analisis pengaruh PDRB, pendidikan dan UMP terhadap pengangguran di Provinsi Pulau Jawa tahun 2011-2019	Variabel dependen : pengangguran Variabel independen: PDRB, Pendidikan, UMP	PDRB tidak signifikan UMP signifikan (-)
(Ma' arief, 2018)	Analisis pengaruh upah minimum regional, jumlah penduduk, dan pdrb terhadap pengangguran di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2000-2016	Variabel dependen: pengangguran Variabel independen: PDRB, Pendidikan, UMP	UMR tidak signifikan PDRB signifikan (-)
(Bahasoan, 2019)	Analisis pengaruh IPM, upah minimum, inflasi dan PDRB	Variabel dependen : pengangguran	PDRB signifikan (-) IPM tidak signifikan

	terhadap tingkat pengangguran di kota Surakarta tahun 2002-2017	Variabel Independen : IPM, inflasi, upah minimum, PDRB	UMK tidak signifikan Inflasi tidak signifikan
(Socharjoto & Mitha Rachma Oktavia, 2021)	Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia	Variabel dependen: pengangguran Variabel Independen: IPM, UMP.	IPM signifikan (-) Inflasi signifikan (-) UMR tidak signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sukirno, 2004). Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang sangat mempengaruhi manusia secara tidak langsung dan paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti menurunnya standar kehidupan dan tekanan psikologis (Mankiw, 2006). Pengangguran sendiri kerap menjadi salah satu masalah pada perekonomian, dikarenakan pengangguran mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang menyebabkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

Masalah yang ada pada negara maju dan berkembang ialah pengangguran. Perbedaannya terletak pada penyebab terjadinya pengangguran tersebut juga kuantitas atau jumlah penganggurannya. Pengangguran di suatu negara yang maju

cenderung terjadi karena adanya kegiatan ekonomi maupun dinamika bisnis didalamnya. Berbeda dengan yang terjadi pada negara yang berkembang, kurangnya lapangan pekerjaan yang sering melahirkan pengangguran, serta tidak stabilnya kondisi sosial politik dan investasi yang masih kurang pun menyebabkan masalah ini terjadi (Rusmusi, I. M. P., & Dewi, 2014).

Banyaknya angkatan kerja dan lapangan kerja yang tidak seimbang mempengaruhi naik turunnya jumlah pengangguran. Pengangguran sendiri lebih disebabkan oleh tidak seimbangnya jumlah lapangan pekerjaan yang rendah dan kenaikan angkatan kerja yang tinggi. Kemajuan teknologi disamping itu seperti mesin dan robot telah banyak menyingkirkan tenaga kerja manusia.

Pengangguran dibedakan menjadi tiga jenis (Sukirno, 2000) yakni:

1. Pengangguran friksional

Kesulitan dalam mempertemukan pencari kerja dengan kesempatan kerja yang ada menyebabkan pengangguran friksional tercipta pada waktu-waktu tertentu. Dalam dinamika perekonomian yang sedang berkembang kita akan selalu menemukan pengangguran friksional ini. Contoh kasusnya yakni menurunnya permintaan akan tenaga kerja bahkan PHK pada perusahaan A yang disebabkan oleh pesaing pesaing baru yang menciptakan produk yang sama di pasar sehingga menggeser konsumsi dari masyarakat.

2. Pengangguran struktural

Masalah dalam struktur atau komposisi perekonomian yang ada menjadi penyebab pengangguran struktural terjadi. Pengetahuan serta keterampilan yang lebih dan berbeda dengan keterampilan di masa lalu seringkali dituntut oleh perkembangan ekonomi yang terus berjalan sehingga angkatan kerja wajib dalam menguasainya agar terhindar dari pengangguran struktural ini.

3. Pengangguran konjungtur

Kelebihan pengangguran alamiah menyebabkan pengangguran konjungtur terjadi serta berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat. Maksudnya adalah angkatan kerja yang jumlahnya banyak tidak terserap oleh kebutuhan terhadap tenaga kerja yang sedikit. (Sukirno, 2000) mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi empat kelompok:

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini merupakan angkatan kerja yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Pertambahan lapangan pekerjaan yang jauh lebih rendah dibanding peningkatan angkatan kerja mengakibatkan pengangguran ini cukup banyak tercipta walaupun telah banyak usaha untuk mencari pekerjaan secara maksimal oleh angkatan kerjanya sendiri.

b. Pengangguran Tersembunyi

Tenaga kerja yang belum bekerja secara optimal karena adanya alasan tertentu merupakan pengangguran jenis tersembunyi. Ukuran perusahaan yang kecil dengan jumlah tenaga kerjanya yang terlalu banyak menjadi salah satu penyebab terciptanya pengangguran tersembunyi ini, sehingga pekerjaan tidak dapat dibagi secara efisien. Maka dengan kata lain pengangguran tersembunyi merupakan tenaga kerja yang berlebih yang ada pada perusahaan.

c. Setengah Menganggur

Tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan disebut dengan setengah menganggur. Pada umumnya dalam seminggu, tenaga kerja setengah menganggur ini bekerja kurang dari 35 jam. Sehingga dalam seminggu mereka bekerja kira-kira satu dua hari saja. Maka pekerja setengah menganggur ini merupakan pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini.

d. Pengangguran Bermusim

Pada musim tertentu pengangguran bermusim terikat dan bekerja. Sektor pertanian serta perikanan biasanya menjadi tempat pengangguran bermusim ini. Pada waktu antara selesai menanam dan melakukan panen umumnya petani maupun peternak tidak begitu aktif, sehingga mereka yang tidak melakukan pekerjaan lain dan terpaksa menganggur dapat di katakan sebagai pengangguran bermusim.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (baik itu yang dilakukan oleh penduduk daerah maupun penduduk dari daerah lain yang bermukim di daerah tersebut (Todaro, 2002). Dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pemerintah perlu untuk memperhatikan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Bertambahnya kebutuhan dari penduduk tiap tahun mengikuti pertambahan jumlah penduduk yang terjadi sehingga penambahan pendapatan dari penduduknya dalam sisi konsumsim ikut mengiringinya (Tambunan, 2013).

Ketika suatu produksi barang dan jasa meningkat maka suatu perekonomian tersebut dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan naiknya nilai riil produk domestik bruto maka pertumbuhan ekonomi dapat dihitung. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya meningkatkan pendapatan atau produk namun juga menaikkan pendapatan perkapita masyarakat. Maka dalam menaksir angka dari perubahan suatu output adalah uang atau nilai moneternya yang ada pada nilai PDRB. Dalam mengetahui pertumbuhan ekonomi digunakan PDRB atas dasar harga konstan. Perubahan harga tidak berpengaruh dalam PDRB atas dasar harga konstan, perubahan nilai PDRB menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu ditunjukkan oleh total output jasa serta barang apabila angka yang ada merupakan nilai uangnya (Prathama Rahardja,

2008). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perjalanan output barang dan jasa perkapita dalam jangka panjang. Sehingga persentase kenaikan dari output jasa dan barang harus dominan daripada persentase kenaikan jumlah penduduk sehingga dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi akan berlanjut. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penyebab rendah maupun tingginya kemiskinan pada suatu daerah. Ketika suatu daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka hal tersebut menggambarkan kinerja pemerintah pada daerah tersebut yang berhasil mensejahterakan penduduknya, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator penting untuk melihat atau mengetahui pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto oleh BPS merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa pada suatu wilayah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha, atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir suatu wilayah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa pada suatu wilayah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang dihitung menggunakan harga berjalan, PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui struktur dan pergeseran ekonomi. Sedangkan nilai tambah suatu jasa dan barang suatu daerah yang diciptakan oleh semua unit usaha dimana dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu merupakan definisi PDRB atas dasar harga konstan. Ketika ingin mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun yang tidak dipengaruhi oleh harga maka kita menggunakan PDRB ADHK (Sukirno, 2000).

Jika dilihat dari segi sisi, Produk Domestik Regional Bruto dibagi menjadi 3:

1. Dari segi produksi: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu. Selisih antara nilai produksi dan nilai biaya merupakan nilai tambah (Tarigan, 2005).
2. Dari segi pendapatan: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total dari pendapatan yang didapat oleh faktor produksi yang turut berkontribusi dalam proses produksi pada jangka waktu dan suatu daerah tertentu.

3. Dari segi pengeluaran: PDRB diartikan sebagai total dari pengeluaran perubahan ekspor neto dan stok, rumah tangga, lembaga swasta, pembentukan modal tetap bruto pada suatu daerah dan jangka waktu tertentu.

Di sisi lain, secara *general* Produk Domestik Regional Bruto dibagi dua yaitu:

- a) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Berlaku adalah total dari nilai produksi baik pengeluaran maupun pendapatan yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku atau harga berjalan pada waktu tertentu
- b) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan adalah jumlah nilai produksi baik pengeluaran maupun pendapatan yang sudah sama dengan harga pasar yang mana menggunakan harga tahun dasar (Tarigan, 2005).

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia menjadi salah satu indikator yang menciptakan pembangunan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur kualitas human capital, United Nations Development Programme (UNDP) memperkenalkan konsep kualitas human capital yang disebut Human Development Index atau yang lebih dikenal dengan HDI. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi merupakan sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, yang sangat menentukan kemampuan penduduk untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi dalam hal teknologi dan kelembagaan (Aryaningsih, 2014). Menurut Badan pusat statistik, secara umum Indeks Pembangunan Manusia dibagi kedalam 3 dimensi yaitu standar hidup yang baik, pengetahuan yang baik serta hidup sehat dan umur. IPM menggambarkan sekaligus menjelaskan bagaimana penduduk atau masyarakat dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan serta yang lainnya. Adapun perhitungannya menurut BPS yaitu dengan Metode agregasi yang transformasi dari rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik

2.2.4 Inflasi

Inflasi sendiri merupakan harga yang cenderung atau dominan naik secara umum dan bersifat *continue*. naiknya satu maupun dua barang tak dapat dikatakan inflasi kecuali kenaikan itu meluas dan tidak mempengaruhi sebagian besar harga barang lainnya (Boediono, 2009). Ketika inflasi berfluktuasi, kegiatan ekonomi akan beradaptasi dengan situasi baru. Menurut (Mankiw, 2006) mengatakan apabila inflasi ialah hal yang wajar, terdapat variasi penting dalam tingkat kenaikan harga. Tingkat inflasi yang tinggi ini sering dilihat oleh masyarakat sebagai masalah ekonomi yang serius. Secara general, inflasi memiliki efek positif dan negatif, sedangkan inflasi moderat akan memiliki efek positif pada perekonomian. Dengan kata lain pendapatan nasional dan minat masyarakat dalam investasi dan menabung dapat ditingkatkan.

Regulasi pemerintah dalam mengontrol tarif dasar listrik maupun harga bahan bakar minyak menjadi naik, seringkali berimbas kepada naiknya harga-harga terlebih harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat. Makin tingginya laju inflasi karena dipicu oleh kenaikan dari harga-harga. Beban bagi semua pihak akan terjadi ketika inflasi ini semakin tinggi. Daya beli suatu mata uang menjadi lebih rendah atau menurun karena inflasi. Daya masyarakat untuk melengkapi kebutuhan hidupnya baik jasa maupun barang akan semakin rendah oleh karena daya beli mata uangnya yang menurun. Terjadinya kesulitan perencanaan bagi perusahaan, tidak mendorong masyarakat untuk berinvestasi dan menabung, perencanaan pembangunan oleh pemerintah yang terhambat, perubahan struktur APBD dan APBN dan berbagai dampak negatif lain yang tidak kondusif bagi perekonomian secara keseluruhan diakibatkan oleh laju inflasi yang tidak stabil.

Inflasi merupakan fenomena moneter yang dapat terjadi dimana saja (Milton, 2007). Turunnya nilai unit dari perhitungan moneter terhadap suatu komoditas merupakan fenomena moneter. Banyak perbedaan dalam mendefinisikan inflasi, namun seluruh definisi tersebut mengandung arti yang sama. Inflasi ialah suatu situasi yang pada saat itu terjadi kenaikan harga faktor produksi, jasa, dan barang secara umum (Samuelson, 2001). Keadaan melemahnya daya beli yang diiringi dengan menurunnya nilai intrinsik atau riil mata uang diindikasikan oleh definisi tersebut.

sementara penjelasan lain menyatakan bahwa inflasi muncul pada kondisi *disequilibrium* atau ketidakseimbangan permintaan agregat dengan penawaran agregat. Sehingga hubungan antara arus jasa atau barang dengan arus uang. Ketika arus uang lebih kecil daripada arus barang dapat muncul deflasi serta sebaliknya ketika arus barang lebih kecil daripada arus uang dapat menciptakan inflasi.

Pendapat ahli ekonomi secara *general* menyatakan bahwa daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa disebabkan oleh inflasi, elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa menentukan besar kecilnya inflasi. Kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya menjadi beberapa penyebab yang mengontrol perubahan dari tingkat harga umum. Maka ditarik tiga pokok yang terkandung pada definisi inflasi, yaitu:

- a. Harga-harga yang cenderung dalam meningkat, dengan kata lain tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu dapat naik atau turun daripada sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
- b. Kenaikan harga yang terjadi terus menerus.
- c. Tingkat harga yang naik tidak hanya terdapat dalam satu atau beberapa komoditi saja atau mencakup tingkat harga umum.

Menurut Pratama Rahardja (2008) inflasi pada perekonomian terjadi ketika:

- 1) adanya kenaikan harga.
- 2) harga yang naik sifatnya umum.
- 3) secara terus menerus berlangsungnya.

Dalam mendeteksi apakah terdapat inflasi pada perekonomian suatu daerah terdapat indikatornya yaitu:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indikator inflasi yang umum digunakan ialah Indeks harga konsumen. harga dari barang serta jasa yang digunakan oleh masyarakat pada suatu periode tertentu digambarkan oleh Indeks ini.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga yang bergerak dari berbagai komoditas untuk diperjualbelikan produsen pada suatu daerah dengan periode tertentu digambarkan oleh IHPB ini. Apabila pada IHK, barang-barang matang atau jadi yang dikonsumsi masyarakatlah yang dilihat, namun dalam IHPB barang yang dilihat merupakan barang setengah jadi dan mentah dengan kata lain barang yang menjadi modal untuk produsen.

3. GDP Deflator

Mengkomparasikan antara tingkat pertumbuhan ekonomi riil dengan nominal merupakan prinsip dasar GDP deflator. Pergerakan harga dari paket barang serta jasa yang digunakan oleh masyarakat menggambarkan perubahan dari indeks harga konsumen dari suatu periode ke periode. berdasarkan international best practice Indikator inflasi lainnya yaitu:

a. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga transaksi yang tercipta antara penjual besar pertama dengan pembeli besar selanjutnya dalam jumlah besar serta pada pasar pertama oleh suatu komoditas merupakan harga perdagangan besar daripada komoditas.

b. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB menjelaskan kepada kita tentang pengukuran harga dari barang jadi serta jasa yang dilahirkan di dalam suatu daerah. Dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan maka akan menghasilkan PDB deflator.

Inflasi disebabkan oleh beberapa sumber yaitu:

a. *Demand Pull Inflation*

Adanya *shock* dari permintaan barang serta jasa sehingga memicu peningkatan dari banyak harga barang maupun jasa diartikan sebagai *demand pull inflation*. Peningkatan dari sisi penawaran yang tidak *equal* dengan peningkatan sisi permintaan menimbulkan inflasi karena harganya didorong naik. Dalam *demand pull inflation*, kenaikan dari harga barang modal didahului oleh kenaikan harga dari barang akhir atau barang jadi.

Munculnya peningkatan dari permintaan agregat ini menjadi awal dari inflasi, dimana produksi telah dalam kondisi *full employment*. Pada saat kondisi hampir mencapai *full employment*, peningkatan dari permintaan agregat selain meningkatkan harga tidak menutup kemungkinan menaikkan hasil dari produksi (*output*). Namun juga, ketika kondisi *full employment* sudah terjadi, maka meningkatnya permintaan tidak dapat menambah jumlah produksi namun akan meningkatkan harganya saja oleh karena itu sering dinamakan sebagai inflasi murni.

b. *Supply Side Inflation*

Adanya *shock* dari sisi penawaran barang maupun jasa dimana ditandai oleh peningkatan harga serta diiringi oleh penurunan *output* atau produksinya merupakan inflasi yang dipicu oleh sisi penawaran (*supply side inflation*) atau juga biasa disebut *cost push inflation*. Sehingga, inflasi ini diikuti oleh resesi. Adanya penurunan dari penawaran agregat sebagai dampak dari naiknya harga input memulai keadaan ini muncul.

Terciptanya kenaikan dari tingkat upah, harga dari barang dalam negeri dan barang impor maupun kekakuan secara struktural merupakan beberapa penyebab yang mengakibatkan perubahan penawaran agregat. Anggapan terhadap sumber daya ekonomi yang tidak bisa diganti dengan cepat pemanfaatannya namun upah serta harga mudah naik tetapi sukar turun (*rigidity of price*) menyebabkan kekakuan struktural terjadi. Dengan adanya asumsi tersebut, ketika perubahan pada pola

permintaan dan biaya terjadi, akan menyebabkan kesulitan pada sumber daya sektor kurang berkembang ke sektor berkembang terkait mobilitasnya, jadi pada sektor yang cenderung kurang berkembang akan timbul *idle capacity*, di sisi lain sektor yang berkembang dapat kekurangan 24 sumber daya. Hal ini malah memicu peningkatan pada harga di sektor yang sedang berkembang. Kekakuan pada suatu sektor yang cenderung tidak kuat serta peningkatan harga pada sektor yang sedang berkembang menimbulkan inflasi.

2.2.5 UMR

Faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja merupakan upah, dengan upah ini semakin meningkatkan produktivitas dari perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain, upah dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghargaan atau *reward* terhadap kinerja dalam bekerja yang baik serta besarnya wajib untuk menopang kehidupan hidup keluarganya dengan layak. Sehingga kemungkinan terjadinya tuntutan upah yang dilakukan pekerja tidak akan terjadi melihat dipenuhinya hak pekerja ini.

Tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan dipengaruhi oleh perubahan dari tingkat upah. Ketika kita menggunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, hal-hal berikut dapat terjadi:

- a. Kenaikan biaya produksi perusahaan disebabkan oleh naiknya tingkat upah. Sehingga harga per unit dari barang yang diproduksi akan naik karena naiknya biaya produksi. Pengurangan untuk mengkonsumsi bahkan berpotensi tidak akan melihat barang tersebut selamanya akan dilakukan oleh konsumen dalam menyikapi terjadinya kenaikan harga suatu barang. Sehingga dengan banyaknya barang yang tidak laku secara otomatis pengurangan jumlah produksi akan dilakukan oleh produsen sehingga tenaga kerja yang diperlukan akan berkurang seiring penurunan dari target produksi. Turunnya skala dalam memproduksi sesuatu yang berdampak pada pengurangan jumlah pekerja yang diperlukan diartikan sebagai efek skala produksi.

- b. Kenaikan upah dengan asumsi ceteris paribus mengakibatkan pengusaha cenderung memakai teknologi yang padat modal dalam memproduksi sehingga kebutuhan terhadap barang seperti mesin dan teknologi akan mengambil alih posisi pekerja. Penurunan dari jumlah pekerja karena digantikan oleh teknologi ini merupakan efek substitusi tenaga kerja.

2.3 Hubungan Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Hubungan UMR dengan Pengangguran

Penetapan tingkat upah yang dilakukan oleh pemerintah pada suatu negara akan memberikan dampak terhadap besarnya tingkat pengangguran karena semakin tinggi besaran tingkat upah yang ditetapkan akan menurunkan jumlah orang yang bekerja pada suatu negara tersebut (Kaufman, 1999). Pekerja menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu. Jika semua upah yang diberikan di bawah tingkat upah, pekerja akan menolak untuk menerima upah, yang mengakibatkan pengangguran. Jika upah yang ditetapkan di suatu daerah terlalu rendah, maka akan menyebabkan banyak pengangguran di daerah tersebut. Namun, dari sudut pandang pengusaha, jika upah naik dan biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, efisiensi pengeluaran akan berkurang, dan pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja untuk menekan biaya produksi. Hal ini juga akan menyebabkan tingkat pengangguran meningkat.

2.3.2 Hubungan PDRB Dengan Pengangguran

Konseptualisasi output potensial dan menggambarkan hubungan antara output dan pengangguran. Tingkat pengangguran umumnya berubah seiring produksi dalam siklus bisnis (Okun, 1962). Pergerakan gabungan produksi dan pengangguran disebut dalam Hukum Okun, yang menjelaskan untuk setiap penurunan 2% PDB terkait dengan PDB Potensial, maka diikuti 1% kenaikan tingkat pengangguran. Hubungan antara pasar tenaga kerja dan pasar produksi digambarkan oleh Hukum Okun sebagai perubahan dalam jangka yang pendek pada PDB riil serta tingkat pengangguran yang berubah mengikutinya. Hubungan tersebut

menggambarkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB pada suatu negara dapat dikaitkan dengan tingkat penganggurannya, sehingga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang skalanya lebih kecil dapat dikaitkan dengan tingkat pengangguran di suatu daerah. Sehingga korelasi yang negatif antara PDRB dengan pengangguran telah di simpulkan oleh Hukum Okun. Setiap terjadi penurunan PDRB disertai peningkatan pengangguran, artinya saat terjadi perlambatan dari pertumbuhan ekonomi maka diiringi peningkatan pengangguran dan sebaliknya ketika pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah mengalami peningkatan akan mengurangi jumlah pengangguran yang ada di dalamnya.

2.3.3 Hubungan IPM Dengan Pengangguran

Dalam surat Hud ayat 61, diinterpretasikan yaitu Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk menjalankan misi kemakmurannya. Dalam konteks kehidupan nyata seseorang, ungkapan tersebut dapat dipahami dengan mengembangkan sesuatu atau melakukan pembangunan (Capra, 2000). Komposisi IPM terdiri dari tiga indikator yaitu taraf hidup (daya beli) atau pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Peningkatan pendidikan seseorang sering dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diterima. Ketika upah menggambarkan produktivitas, lebih banyak orang dengan tingkat pendidikan tinggi dan pengalaman belajar menciptakan produktivitas yang lebih tinggi sehingga perekonomian negara tentunya akan optimal.

Dampak kesehatan terhadap pendapatan pada umumnya meningkatkan keterlibatan angkatan kerja sehingga lebih produktif. Kesehatan yang lebih baik juga dapat membawa perbaikan terhadap pengembangan potensi diri sehingga dapat meningkatkan serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Pengangguran yang menciptakan kemiskinan salah satunya disebabkan oleh kualitas dari manusianya dimana dapat dilihat pada Indeks Pembangunan Manusia. Indeks pembangunan manusia berfungsi sebagai pembanding dari kinerja sumber daya manusia antar daerah serta antar negara (Kuncoro, 2006). Dalam menggambarkan kesehatan, pendapatan dan sebagainya yang dapat diperoleh suatu penduduk pada suatu daerah bisa dijelaskan oleh indeks pembangunan manusia.

Kesehatan dan pendidikan masyarakat dapat meningkatkan produktifitasnya. Ketika masyarakat produktif, maka pengeluaran dalam konsumsinya secara otomatis akan ikut meningkat, ketika terjadi peningkatan dalam pengeluaran untuk mengkonsumsi, maka tingkat pengangguran akan menurun serta akan menekan kemiskinan. Namun, ketika rendahnya Indeks pembangunan manusia akan berdampak terhadap produktifitas dalam bekerja yang rendah. Alhasil, produktifitas yang rendah akan memicu tingginya pengangguran (Sukmaraga, 2011).

2.3.4 Hubungan Inflasi dengan pengangguran

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa inflasi dapat memiliki efek negatif dan positif. Jika inflasi terjadi dalam jangka panjang, inflasi berdampak negatif terhadap pengangguran. Inflasi diasumsikan sebagai peningkatan permintaan. Ketika permintaan meningkat, produsen meningkatkan volume produk mereka. Karena bahan baku terbatas, produsen menaikkan harga produknya untuk mendapatkan keuntungan. Ketika ini terjadi, orang akan memilih pengganti dengan kualitas yang sama atau pengganti dengan harga lebih rendah, menyebabkan produsen kehilangan uang dan memberhentikan banyak pekerja, meningkatkan pengangguran. Namun, ini tidak akan terjadi dalam jangka panjang karena barang pengganti juga habis. Jadi, jika stok barang pengganti habis, meskipun harganya tinggi, mereka dapat kembali ke barang aslinya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ketika permintaan tinggi kembali, produsen akan meningkatkan produksi, sehingga akan membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengimbangi pengangguran. Dan jika inflasi terjadi dalam jangka panjang, maka akan berdampak positif terhadap pengangguran.

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis atau dugaan sementara yang dapat ditarik yakni:

1. Diduga Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh negatif terhadap pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000 – 2021.

2. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000 – 2021.
3. Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000 - 2021.
4. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000 – 2021.
5. Diduga UMR, PDRB, Inflasi dan IPM berpengaruh secara simultan terhadap Pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000 - 2021.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, UMR, dan PDRB terhadap tingkat Pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2000 - 2021. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari BPS Terdapat data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. UMR adalah jumlah Upah Minimum Regional di D.I. Yogyakarta di tahun 2000 – 2021.
2. PDRB adalah Produk Domestik Regional Bruto di D.I. Yogyakarta di tahun 2000 – 2021.
3. IPM adalah Indeks pembangunan manusia di D.I Yogyakarta di tahun 2000 – 2021.
4. INF adalah inflasi di D.I Yogyakarta di tahun 2000 – 2021.
5. PGG adalah tingkat jumlah pengangguran di D.I. Yogyakarta di tahun 2000-2021.

Dari variabel-variabel penelitian yang digunakan untuk memperjelas tujuan peneliti, diperoleh gambaran rinci dari masing-masing variabel (upah minimum provinsi, PDRB, IPM, Inflasi dan tingkat pengangguran) untuk memahami evolusi tahunan (beserta pembahasan penelitian) yang dibagi ke dalam variabel dependen dan variabel independen.

Variabel yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengangguran. Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat Upah Minimum Regional (UMR), Indeks pembangunan manusia (IPM), inflasi (INF), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

3.2 Definisi Variabel

Variabel penelitian pada penelitian ini adalah tingkat pengangguran, yang berfungsi sebagai variabel terikat, dan variabel bebas adalah UMR, Indeks pembangunan manusia, Inflasi dan PDRB. Definisi variabel dalam penelitian ini ialah banyaknya angkatan kerja yang belum mempunyai pekerjaan namun sedang mencari pekerjaan merupakan Tingkat Pengangguran (PG) di D.I. Yogyakarta tahun 2000 - 2021, dihitung dalam persentase (BPS Provinsi DIY, 2020). Data diambil dari BPS.

Indeks pembangunan manusia (IPM) menurut *Human Development Index* (HDI) menggambarkan bagaimana penduduk pada suatu daerah dapat menggunakan hasil pembangunan dalam hal pendidikan, kesehatan, pendapatan dan lainnya. IPM yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia yang berlaku di D.I. Yogyakarta tahun 2000 - 2021, dalam rupiah. Data diambil dari BPS.

Inflasi (INF) sendiri dapat dimaksudkan sebagai peningkatan dari harga-harga bahan serta barang dan jasa secara umum yang bersifat *continue* dalam periode tertentu, dan tingkat inflasi dapat diukur dengan indeks harga konsumen (IHK). Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi yang berlaku di D.I. Yogyakarta tahun 2000 - 2021, dalam rupiah. Data diambil dari BPS.

UMR diartikan dengan upah minimum pada suatu daerah atau regional yang menjadi standar upah di tiap provinsi (BPS Provinsi DIY, 2020). Dalam penelitian ini UMR yang dipakai ialah UMR di D.I. Yogyakarta tahun 2000 - 2021, dalam rupiah. Data diambil dari BPS.

Produk domestik regional bruto (PDRB) diartikan sebagai nilai tambah barang dan jasa yang diciptakan produsen yang berbeda dalam suatu daerah didalam negara, dengan periode tertentu. Pada penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga berlaku di D.I. Yogyakarta tahun 2000 - 2021, dalam satuan milyar rupiah. Data diambil dari BPS.

3.3 Metode Penelitian

3.3.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk meregresi data deret waktu, pengujian menggunakan analisis regresi linear selain karena mudah dipahami dan hasil yang *powerfull* regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengujian linearnya memakai uji Mackinnon, White, Davidson karena dengan uji MWD tersebut mengestimasi semua data dengan mencari hasil dari variabel Z1 dan Z2 untuk menentukan penggunaan model dari regresi log linear atau regresi linear.

- a. Apabila variabel Z1 probabilitasnya < 5% maka tidak linear dan ketika probabilitasnya > 5% maka linear.
- b. Apabila variabel Z2 probabilitasnya < 5% maka linear dan ketika probabilitasnya > 5% maka tidak linear.
- c. Menggunakan model regresi linear apabila Z1 dan Z2 linear.
- d. Menggunakan model regresi log linear apabila Z1 dan Z2 tidak linear.
- e. Menggunakan model regresi linear maupun log linear apabila Z1 linear namun Z2 tidak linear ataupun sebaliknya.

3.3.2 Spesifik Model

Berdasarkan tujuan diatas, hanya lima variabel yang membatasi analisis data, diantaranya pengangguran, indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, upah minimum regional dan inflasi.

Secara ekonometrika, keterkaitan antara pengangguran dengan indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, upah minimum regional dan inflasi di D.I. Yogyakarta dianalisis oleh persamaan regresi data *time series* yang umum:

$$PG = \beta_0 + \beta_1 INF + \beta_2 IPM + \beta_3 PDRB + \beta_4 UMR + et$$

Keterangan:

PG = Pengangguran (persen)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

UMR = Upah Minimum Regional (rupiah)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

INF = Inflasi (persen)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (Milyar rupiah)

Et = Rentan Waktu (periode 2005-2020)

3.4 Uji Dalam Penelitian

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian *R-Squared* dilakukan guna mengetahui proporsi atau persentase variabel-variabel berikut dalam total variasi yang dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Jika analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka menggunakan *R-squared*. Namun jika analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka digunakan *adjusted R-squared*.

3.4.2 Uji Statistik F

Pengujian statistik ini dilakukan guna mengidentifikasi apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang digunakan bervariasi antara penyidik yang satu dengan penyidik yang lain, yaitu 0,01 (1%); 0,05

(5%) dan 0,10 (10%). Dari uji F ini hasilnya ditunjukkan pada kolom berikutnya dari tabel ANOVA.

Misalnya dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05), ketika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan gabungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. Ketika nilai probabilitas $> 0,05$ (α) atau F hitung $< F$ tabel, maka hipotesis tidak terbukti sehingga H_0 diterima H_a ditolak bila dilakukan secara bersama-sama (simultan).
- b. Ketika nilai probabilitas $< 0,05$ (α) atau F hitung $> F$ tabel, maka hipotesis terbukti sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima bila dilakukan secara bersama-sama (simultan).

3.4.3 Uji Statistik t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai rata-rata suatu variabel atau kelompok berbeda dengan variabel atau kelompok lainnya. Pengujian ini juga berfungsi untuk melihat perbedaan antara nilai koefisien korelasi variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam uji t digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \beta_n / S\beta_n$$

Keterangan:

t: mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df)

β_n : koefisien regresi tiap variabel.

$S\beta_n$: standar error tiap variabel.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Ketika probabilitas $> 0,05$ (α) atau T hitung $< T$ tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima dan H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
- b. Ketika probabilitas $< 0,05$ (α) atau T hitung $> T$ tabel berarti hipotesa terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial.

3.5 Uji Asumsi OLS (Ordinary Least Squares)

Pengujian ini diterapkan guna mengidentifikasi apakah hasil regresi menciptakan estimator dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dengan melakukan uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Model yang didalamnya terdapat nilai *R-Squared* yang tinggi merupakan ciri multikolinearitas (Widarjono, 2013). Terdapat kontradiksi antara variabel bebas yang tidak signifikan terhadap variabel terikat dengan uji-t dengan variabel bebas yang signifikan terhadap variabel terikat menggunakan uji f.

Metode yang digunakan dalam pengujian multikolinearitas pada penelitian ini memakai cara deteksi Klein yang di sampaikan oleh Agus Widarjono (2013). Menurut Klein dalam mengidentifikasi apakah terdapat multikolinearitas atau tidaknya yaitu dengan mengkomparasikan nilai *R-squared* model asli dengan nilai koefisien determinasi *Auxiliary*. Karena kita meregresi setiap variabel bebas X dengan sisa dari variabel bebas X yang lain maka akan didapatkan koefisien determinasi *Auxiliary* tersebut. Selanjutnya ketika kita sudah memperoleh koefisien determinasi *Auxiliary* tersebut maka nilai *R-Squared* dan koefisien determinasi *Auxiliary* dapat kita bandingkan.

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Suatu model dari hasil regresi yang didalam modelnya terdapat masalah heteroskedastisitas mempunyai konsekuensi yang serius karena tidak lagi BLUE (Widarjono, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan, penulis membandingkan pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode White, lalu mengkomparasikan koefisien determinasi residual yang diperoleh hasil regresi kuadrat residual sebagai variabel terikat.

Hipotesis dari pengujian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat heterokedastisitas
2. H_a : Terdapat heterokedastisitas

3.5.3 Uji Autokorelasi

Adanya hubungan antara variabel satu dengan yang lainnya menggambarkan terjadinya autokorelasi. Pada data time series biasanya terdapat masalah Autokorelasi, yang artinya terdapat korelasi atau hubungan antara variabel gangguan (*error term*) dalam periode X dengan *Error term* pada periode lain. Tidak adanya hubungan antara variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya merupakan asumsi penting pada metode *Ordinary Least Squares* (OLS) (Widarjono, 2013). Pengujian autokorelasi dengan metode Breuch Godfrey atau pengujian Lagrange Multiplier (LM) dilakukan dalam penelitian ini, yaitu ada tidaknya autokorelasi yang bergantung pada nilai histeris yang digunakan. Kriteria dari Akaike dan Schwarz mengatur panjang histeris yang dipilih sehingga dalam menggunakan panjang histeris harus berdasarkan kriteria yang mereka berdua ajukan.

BAB IV

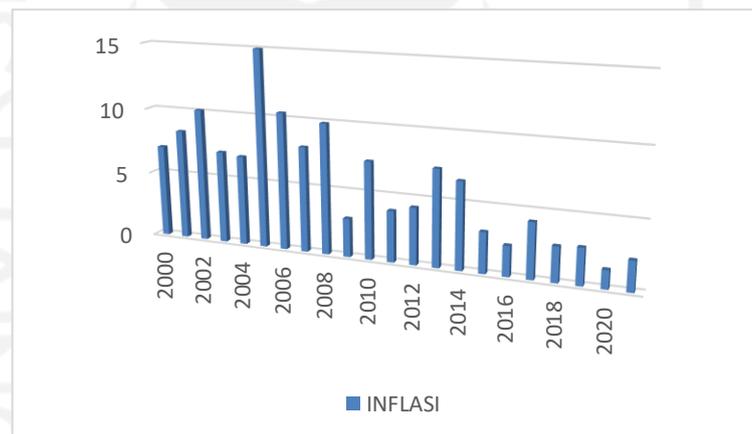
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi objek penelitian

4.1.1 Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Untuk melihat tingkat inflasi di D.I. Yogyakarta 2000-2021 (persen) data yang digunakan bersumber dari www.bps.go.id.

Gambar 4. 1 Inflasi (Vertikal) D.I. Yogyakarta Tahun 2000 – 2021 (Persen)

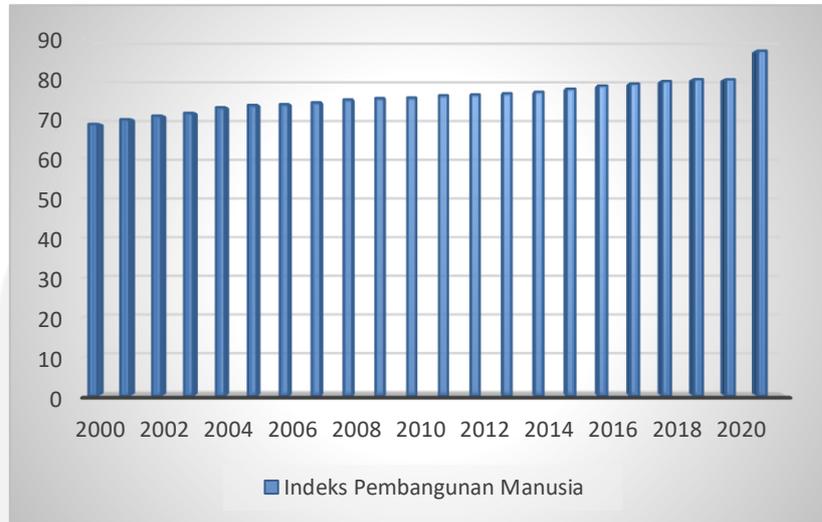


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

4.1.2 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) menurut *Human Development Index* (HDI) menggambarkan bagaimana penduduk pada suatu daerah dapat menggunakan hasil pembangunan dalam hal pendidikan, kesehatan, pendapatan dan lainnya. Untuk melihat Indeks pembangunan manusia di D.I. Yogyakarta 2000-2021 (dalam persen) data yang digunakan bersumber dari www.bps.go.id.

Gambar 4. 2 Indeks Pembangunan Manusia D.I. Yogyakarta 2000 -2021 (persen)

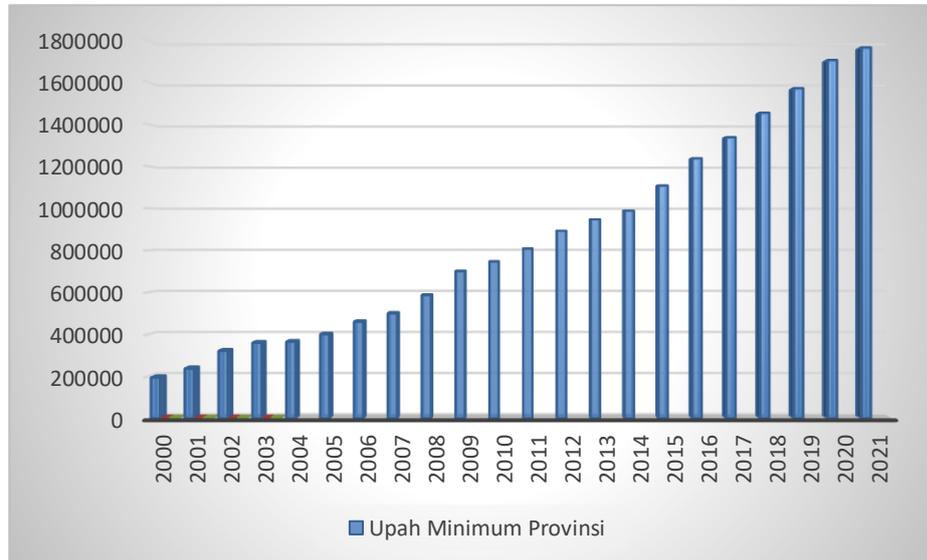


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

4.1.3 UMR

UMR merupakan upah minimum yang berlaku di seluruh kabupaten/kota dalam satu provinsi. Dalam mengetahui Upah minimum di D.I. Yogyakarta 2000-2021 (dalam Rupiah) data yang dipakai bersumber dari www.bps.go.id.

Gambar 4. 3 Upah Minimum Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2000-2021 (rupiah)

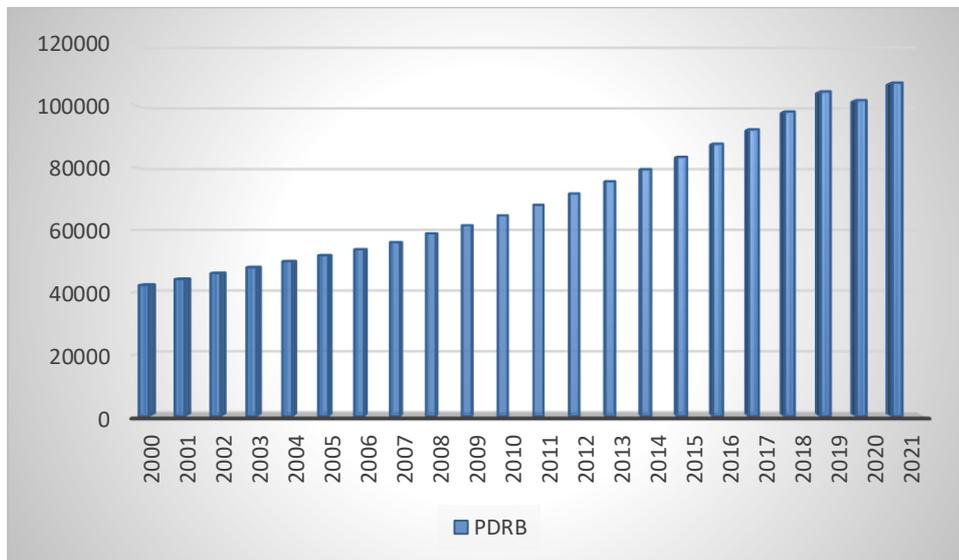


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

4.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (ADHK)

PDRB atas dasar harga konstan mengindikasikan kemajuan dalam perekonomian secara riil dari tahun ke tahun menggunakan tahun dasar 2010 dimana PDRB menggambarkan jasa maupun barang yang diproduksi. Untuk melihat PDRB di D.I. Yogyakarta 2000 - 2021 (milyar rupiah) data yang digunakan bersumber dari www.bps.go.id dan diolah mengikuti tahun dasar 2010.

Gambar 4. 4 PDRB D.I. Yogyakarta Tahun 2000 – 2021 (Milyar Rupiah)

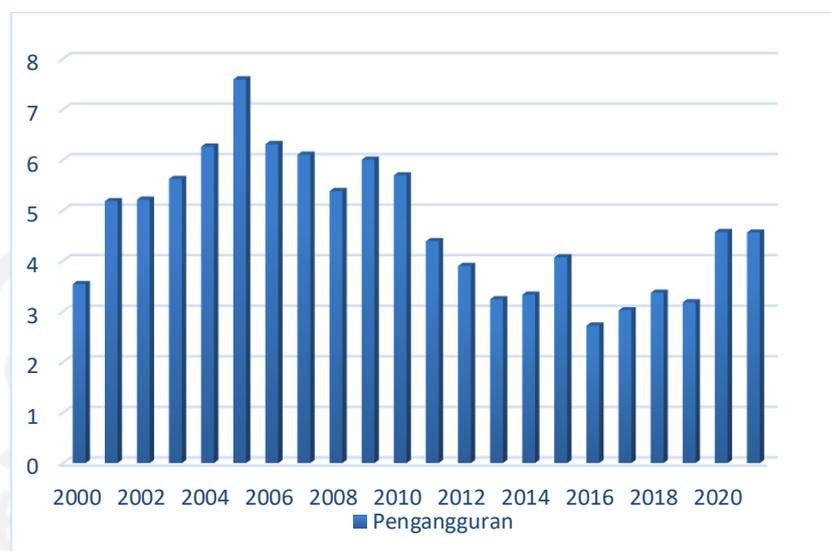


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

4.1.5 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya (Sukirno, 2004). Dalam melihat tingkat pengangguran terbuka Provinsi di D.I. Yogyakarta tahun 2000 - 2021 (dalam satuan persen) data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari www.bps.go.id.

Gambar 4. 5 Pengangguran di D.I. Yogyakarta Tahun 2000 – 2021 (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

4.2 Hasil Analisis Regresi

4.2.1 Pemilihan Model dengan Uji MWD Linear

Tabel 4. 1 Hasil Uji MWD model linear

Dependent Variable: PENGANGGURAN
 Method: Least Squares
 Date: 07/09/22 Time: 22:16
 Sample: 2000 2021
 Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.006661	9.392640	0.852440	0.4065
INFLASI	0.394727	0.099437	3.969633	0.0011
IPM	0.135903	0.120308	1.129623	0.2753
PDRB	-0.000452	9.57E-05	-4.723182	0.0002
UMR	1.86E-05	4.85E-06	3.847508	0.0014
Z1	-7.340236	2.386956	-3.075145	0.0072
R-squared	0.818885	Mean dependent var	4.692273	
Adjusted R-squared	0.762287	S.D. dependent var	1.330084	
S.E. of regression	0.648493	Akaike info criterion	2.198671	
Sum squared resid	6.728701	Schwarz criterion	2.496228	
Log likelihood	-18.18538	Hannan-Quinn criter.	2.268767	
F-statistic	14.46836	Durbin-Watson stat	2.240172	
Prob(F-statistic)	0.000019			

Hasil uji Regresi Mackinnon White Davidson dengan model linear menjelaskan bahwa nilai probabilitas dari Z1 sebesar 0.0072 signifikan dibanding alpha 0.05 sehingga model tidak linear.

4.2.2 Pemilihan Model dengan Uji MWD Log linear

Tabel 4. 2 Hasil Uji MWD model log linear

Dependent Variable: LOGPGG
 Method: Least Squares
 Date: 07/09/22 Time: 22:17
 Sample: 2000 2021
 Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.019277	8.037152	0.002398	0.9981
LOGINF	-0.062509	0.115610	-0.540690	0.5962
LOGIPM	7.162704	2.223563	3.221273	0.0053
LOGPDRB	-3.653104	0.893635	-4.087915	0.0009
LOGUMR	0.832196	0.384107	2.166573	0.0457
Z2	-0.088349	0.107302	-0.823369	0.4224
R-squared	0.720639	Mean dependent var		1.506702
Adjusted R-squared	0.633338	S.D. dependent var		0.288982
S.E. of regression	0.174986	Akaike info criterion		-0.421222
Sum squared resid	0.489921	Schwarz criterion		-0.123665
Log likelihood	10.63344	Hannan-Quinn criter.		-0.351126
F-statistic	8.254701	Durbin-Watson stat		1.448574
Prob(F-statistic)	0.000511			

Regresi Mackinnon White Davidson dengan model log linear menjelaskan bahwa nilai probabilitas dari Z2 sebesar 0.4224 tidak signifikan dibanding alpha 0.05 sehingga model tidak linear.

Karena kedua pengujian uji MWD serta berdasarkan hasil yang dasar keputusannya telah disesuaikan, variabel Z1 menghasilkan nilai probabilitas signifikan dibanding alpha 5% namun variabel Z2 hasilnya tidak signifikan dibanding alpha 5%. Sehingga menggunakan model regresi log linear.

4.2.3 Hasil Analisis regresi log linear

Tabel 4. 3 Hasil Regresi Log Linear

Dependent Variable: LOGPGG
Method: Least Squares
Date: 07/09/22 Time: 22:09
Sample: 2000 2021
Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.939823	7.603808	-0.255112	0.8017
LOGINF	-0.018152	0.101317	-0.179163	0.8599
LOGIPM	7.211938	2.201603	3.275766	0.0045
LOGPDRB	-3.367601	0.815780	-4.128076	0.0007
LOGUMR	0.721145	0.356226	2.024404	0.0589
R-squared	0.708802	Mean dependent var		1.506702
Adjusted R-squared	0.640285	S.D. dependent var		0.288982
S.E. of regression	0.173320	Akaike info criterion		-0.470633
Sum squared resid	0.510680	Schwarz criterion		-0.222669
Log likelihood	10.17696	Hannan-Quinn criter.		-0.412220
F-statistic	10.34488	Durbin-Watson stat		1.569847
Prob(F-statistic)	0.000196			

Regresi linear dengan meregresi persamaan sebagai berikut:

$$PGG = \beta_0 + \beta_1 \text{LOGINF} + \beta_2 \text{LOGIPM} + \beta_3 \text{LOGPDRB} + \beta_4 \text{LOGUMR} + \text{et}$$

$$PGG = -1.939823 - 0.018152 \text{LOGINF} + 7.211938 \text{LOGIPM} - 3.367601 \text{LOGPDRB} + 0.721145 \text{LOGUMR} + \text{et}$$

4.3 Uji dalam penelitian

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya nilai *R-squared* menggambarkan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Ketika nilai dari koefisien determinasi mendekati 1 menggambarkan variabel independen yang dapat dengan kuat menjelaskan variabel dependen. Dari hasil uji model log linear nilai *R-squared* nya 0.708802 sehingga variabel dependen sebanyak 70,88% dapat di gambarkan oleh variabel independen dalam model, dan sebesar 29,12% dari sisanya dijelaskan model yang lain dari variabelnya.

4.3.2 Uji Statistik F

Pengujian *F- statistic* bertujuan mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau bersamaan. Sehingga didapat nilai probabilitasnya $0.000196 < \alpha 0.05$ maka signifikan. Maka dinyatakan bahwa variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen secara simultan.

4.3.3 Uji Statistik t

Tabel 4. 4 Hasil Uji t (parsial)

Dependent Variable: LOGPGG
Method: Least Squares
Date: 07/09/22 Time: 22:09
Sample: 2000 2021
Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.939823	7.603808	-0.255112	0.8017
LOGINF	-0.018152	0.101317	-0.179163	0.8599
LOGIPM	7.211938	2.201603	3.275766	0.0045
LOGPDRB	-3.367601	0.815780	-4.128076	0.0007
LOGUMR	0.721145	0.356226	2.024404	0.0589

Berdasarkan hasil di atas dari hasil regresi menggunakan log linear maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Inflasi

Dari hasil uji signifikansi yang didapat probabilitas sebesar $0.8599 > \alpha = 5\%$ (0.05), artinya adalah tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021.

2. IPM

Dari hasil uji signifikansi yang didapat probabilitas sebesar $0.0045 < \alpha = 5\%$ (0.05), artinya signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021 dengan nilai koefisien 7.211938.

3. PDRB

Dari hasil uji signifikansi yang didapat probabilitas sebesar $0.0007 < \alpha = 5\%$ (0.05), artinya adalah signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap jumlah pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021 dengan nilai koefisien -3.367601.

4. UMR

Dari hasil uji signifikansi yang didapat probabilitas sebesar $0.0589 > \alpha = 5\%$ (0.05), artinya adalah tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021.

4.4 Uji Asumsi OLS

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 5 Koefisien korelasi antar variabel independen

	(LOG)INFLASI	(LOG)IPM	(LOG)PDRB	(LOG)UMR
(LOG)INFLASI	1.000000	-0.726374	-0.794269	-0.771575
(LOG)IPM	-0.726374	1.000000	0.942689	0.942583
(LOG)PDRB	-0.794269	0.942689	1.000000	0.985850
(LOG)UMR	-0.771575	0.942583	0.985850	1.000000

Hubungan yang linear antara variabel bebas dengan regresi merupakan multikolinearitas yang telah dijelaskan pada metode klein dengan melihat koefisien korelasi antar variabel independennya. Ketika koefisien korelasi cenderung rendah akan dinyatakan sementara bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi, sebaliknya, apabila koefisien korelasinya cenderung tinggi maka akan dinyatakan sementara bahwa pada model regresi terdapat masalah multikolinearitas. Pada data time series masalah ini sering timbul dengan koefisien korelasi yang cukup

tinggi antar variabel. Unsur tren yang sama atau datanya naik dan turun dengan simultan menyebabkan korelasi yang tinggi ini terjadi. Pada hasil pengujian multikolinearitas korelasi IPM dan PDRB adalah 0.942689, korelasi IPM dan UMR adalah 0.942583 serta korelasi UMR dan PDRB adalah 0.985850. Oleh karena nilai koefisien korelasi yang tinggi, sehingga diduga atau dinyatakan sementara adanya multikolinearitas.

Dalam mengatasi masalah multikolinearitas ini ialah tetap menghasilkan BLUE *estimator*, karena BLUE *estimator* tidak membutuhkan asumsi bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas. Kesulitan dalam memperoleh estimator dengan standard error yang kecil sering disebabkan oleh multikolinearitas. Jumlah observasi yang sedikit pun biasanya menciptakan multikolinearitas. Sehingga masalah multikolinearitas yang terkandung dalam analisis regresi tidak memiliki solusi lain selain tetap memakai model tersebut (Widarjono, Agus. 2013).

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 6 Hasil uji Heteroskedastisitas dengan metode white

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	5.242120	Prob. F(11,10)	0.0071
Obs*R-squared	18.74861	Prob. Chi-Square(11)	0.0658
Scaled explained SS	9.626076	Prob. Chi-Square(11)	0.5643

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 07/13/22 Time: 07:22
 Sample: 2000 2021
 Included observations: 22
 Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.302990	1.568003	0.830987	0.4254
LOGINF^2	0.113616	0.042190	2.692993	0.0226
LOGINF*LOGIPM	0.415266	0.813231	0.510637	0.6207
LOGINF*LOGPDRB	-0.278559	0.345614	-0.805981	0.4390
LOGINF*LOGUMR	0.206534	0.213492	0.967411	0.3562
LOGINF	-1.871240	2.491730	-0.750980	0.4700
LOGIPM^2	-11.91064	5.055323	-2.356059	0.0402
LOGIPM*LOGPDRB	14.88719	6.519258	2.283572	0.0455
LOGIPM*LOGUMR	-4.694284	2.423856	-1.936701	0.0815
LOGPDRB^2	-4.362757	2.057020	-2.120911	0.0599

LOGPDRB*LOGUMR	2.466552	1.369807	1.800657	0.1019
LOGUMR^2	-0.279140	0.209271	-1.333868	0.2118
R-squared	0.852209	Mean dependent var		0.023213
Adjusted R-squared	0.689640	S.D. dependent var		0.031157
S.E. of regression	0.017358	Akaike info criterion		-4.967122
Sum squared resid	0.003013	Schwarz criterion		-4.372008
Log likelihood	66.63834	Hannan-Quinn criter.		-4.826931
F-statistic	5.242120	Durbin-Watson stat		2.496752
Prob(F-statistic)	0.007074			

Pada probabilitas chi-square $Obs \cdot R^2$ didapat nilai sebesar $0.0658 > \alpha = 5\%$ sehingga kita menerima H_0 dengan kata lain pada model tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas. Artinya model regri ini bersifat homoskedastisitas dengan kata lain tidak ada masalah asumsi heteroskedastisitas.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.400006	Prob. F(2,15)	0.6773
Obs*R-squared	1.113941	Prob. Chi-Square(2)	0.5729

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/13/22 Time: 07:25

Sample: 2000 2021

Included observations: 22

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.039175	9.143773	0.441741	0.6650
LOGINF	0.022110	0.109501	0.201919	0.8427
LOGIPM	-1.727935	3.131542	-0.551784	0.5892
LOGPDRB	0.287998	0.968396	0.297397	0.7702
LOGUMR	0.014696	0.375078	0.039180	0.9693
RESID(-1)	0.291986	0.329022	0.887437	0.3889
RESID(-2)	0.035995	0.346005	0.104031	0.9185
R-squared	0.050634	Mean dependent var		6.53E-15
Adjusted R-squared	-0.329113	S.D. dependent var		0.155943
S.E. of regression	0.179782	Akaike info criterion		-0.340775
Sum squared resid	0.484822	Schwarz criterion		0.006375
Log likelihood	10.74853	Hannan-Quinn criter.		-0.258997
F-statistic	0.133335	Durbin-Watson stat		1.893945
Prob(F-statistic)	0.989793			

Pada Sub bab ini pengujian autokorelasinya memakai pengujian autokorelasi Breusch – Godfrey *Lagrange Multiplier* (LM) test. Kelambanan residual 2 berdasarkan kriteria Akaike dan Schwarz menentukan informasi pengujian *lagrange multiplier*. Nilai *R-Squared* atau koefisien determinasi sebesar 0.050634. Lalu, nilai x^2 hitung dengan nilai 1.113941 yang didapat dari $Obs \cdot R\text{-Squared}$ yaitu koefisien determinasi yang dikalikan dengan jumlah observasi. Model ini tidak mengandung masalah autokorelasi berdasarkan hasil uji LM. Dari informasi probabilitas chi-squares kita juga dapat menyatakan bahwa tidak ditemukan autokorelasi dimana nilai nya sebesar 0.5729.

4.5 Hasil dan pembahasan

4.5.1 Analisis pengaruh Inflasi terhadap tingkat pengangguran

Diperoleh nilai probabilitas dari uji signifikansi sebesar $0.8599 > \alpha = 5\%$ (0.05), dengan kata lain inflasi tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di D.I. Yogyakarta. Berdasarkan hasil estimasi antara tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran menjelaskan bahwa inflasi tidak mempengaruhi pengangguran. Naiknya permintaan agregat menggambarkan adanya inflasi, naiknya permintaan agregat ini tentunya diikuti dengan kenaikan harga sehingga produsen menambah tenaga kerjanya untuk meningkatkan produksi dari banyaknya permintaan dan pengangguran akan terserap karena penyerapan tenaga kerja. Inflasi diartikan sebagai biaya dalam menciptakan tingkat pengangguran yang rendah serta sebaliknya, dalam menciptakan inflasi yang relatif rendah maka diperlukan tingginya tingkat pengangguran. Hubungan inflasi dan pengangguran hanya berlaku saat jangka pendek dikarenakan output perekonomian saat jangka panjang berjalan pada potensi awal kembali alhasil tingkat pengangguran didorong ke titik semula (Maximova, 2015).

4.5.2 Analisis pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran

Diperoleh nilai probabilitas dari uji signifikansi sebesar $0.0045 < \alpha = 5\%$ (0.05), dengan kata lain bahwa Indeks Pembangunan Manusia signifikan serta mempunyai hubungan yang positif terhadap jumlah pengangguran di D.I.

Yogyakarta tahun 2000-2021 dengan nilai koefisien 7.211938. Variabel IPM signifikan terhadap jumlah pengangguran pada penelitian ini karena di D.I. Yogyakarta sendiri dengan meningkatnya Indeks pembangunan manusianya dari tahun 2000 sampai 2021 menggambarkan bahwa hal tersebut diduga karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan apa yang angkatan kerja pelajari. Peningkatan pengangguran pada suatu daerah akan meningkat apabila IPM Indonesia yang meningkat serta menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas tetapi tidak didukung dengan adanya perluasan lapangan pekerjaan guna menampung sumber daya manusia tersebut. Para pencari pekerjaan akan semakin selektif dalam menentukan pekerjaannya karena kualitas mereka semakin tinggi (Hasan et al, 2020).

4.5.3 Analisis pengaruh UMR terhadap tingkat pengangguran

Diperoleh hasil uji signifikansi, probabilitas yang didapat sebesar $0.0589 > \alpha = 5\%$ (0.05), artinya adalah tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021. Variabel UMR tidak mempengaruhi jumlah pengangguran pada penelitian ini. Upah minimum yang secara tidak signifikan mempengaruhi pengangguran disebabkan oleh sebagian besar pekerja tidak bekerja di sektor formal melainkan sektor informal. Oleh karena itu kenaikan upah minimum tidak didorong secara langsung oleh pemerintah yang menentukan regulasi terkait kenaikan upah. Akibatnya perusahaan pada sektor informal tidak harus mengurangi pekerjaannya akibat kenaikan dari biaya memproduksi (Yuni, 2020).

4.5.4 Analisis pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran

Diperoleh nilai probabilitas dari uji signifikansi sebesar $0.0007 < \alpha = 5\%$ (0.05), dengan kata lain bahwa PDRB signifikan serta terdapat hubungan yang negatif dengan tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021 dengan nilai koefisien -3.367601. Teori Makro ekonomi Mankiw yang sejalan dengan penelitian ini mengemukakan bahwa ada hubungan yang erat antara GDP riil dengan tingkat pengangguran (Mankiw, 2006). Terdapat garis sumbu horizontal pada kurva

Okun yang menggambarkan perubahan pada tingkat pengangguran, serta persentase dari GDP riil yang sumbernya vertikal. Artinya perubahan dari pengangguran tahun demi tahunnya sangat berkaitan dengan perubahan GDP riil tahun ke tahunnya. Ketika produksi suatu daerah turun maka PDRB otomatis ikut turun, sehingga dengan terjadinya penurunan produksi cenderung terjadi karena konsumsi yang menurun alhasil tenaga kerja yang dipekerjakan turut ikut turun karena perusahaan yang mengurangi kegiatan produksinya (Okun, 1962).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Pada Bab sebelumnya hasil analisis serta pembahasan sudah dijalankan, dengan kata lain dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. UMR tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021, hal ini diduga oleh mayoritas pekerja yang ada di D.I. Yogyakarta berada pada sektor informal sehingga kebijakan pemerintah terkait kenaikan tingkat upah tidak dapat secara langsung

mendorong perusahaan sektor informal untuk mengurangi pekerjaannya karena adanya kenaikan dalam biaya memproduksi. Hipotesis tidak terbukti pada penelitian ini

2. Signifikannya PDRB memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021, Apabila PDRB suatu daerah turun maka produksinya juga turun, konsumsi yang turun dari masyarakat mengakibatkan produksi menurun, sehingga pengangguran meningkat karena perusahaan mengurangi kegiatan produksinya dengan mengurangi pekerja di perusahaannya. Hipotesis terbukti pada penelitian ini.
3. Signifikannya Indeks pembangunan manusia juga memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021, hal tersebut diduga karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan apa yang angkatan kerja pelajari. Meskipun IPM Indonesia terus mengalami kenaikan dan menciptakan sumber daya yang berkualitas dan terampil jika tidak dibarengi dengan perluasan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja tetap akan meningkatkan tingkat pengangguran. Hipotesis tidak terbukti pada penelitian ini.
4. Tidak signifikannya inflasi menyebabkan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021, hal tersebut tidak sesuai dengan teori pada kurva Phillips. Dimana ketika harga sedang naik maka input yang dapat meningkatkan output adalah tenaga kerja. Sehingga pengangguran berkurang. Melainkan peningkatan inflasi dapat membuat pengangguran bertambah. Hipotesis tidak terbukti pada penelitian ini
5. UMR, PDRB, IPM, dan Inflasi secara simultan mempengaruhi pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021 karena didapat nilai probabilitasnya $0.00018 < \alpha 0.05$ maka signifikan. Oleh karena itu dinyatakan bahwa variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen secara simultan. Hipotesis terbukti pada penelitian ini.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah saya buat:

1. Pemerintah diharapkan untuk tetap mengendalikan inflasi dengan mengurangi jumlah uang yang beredar serta diiringi kebijakan penghematan maupun insentif perpajakan. Ketika inflasi dapat dikendalikan maka harus diiringi pula dengan penurunan suku bunga sehingga dapat meningkatkan investasi yang menyerap pengangguran.
2. Pemerintah diharapkan dapat mengontrol peningkatan PDRB agar dapat menurunkan jumlah pengangguran. Karena dengan didorongnya pertumbuhan daripada barang juga jasa maka akan menampung angkatan kerja yang berimbas pada pengurangan tingkat pengangguran.
3. Pemerintah sepatutnya dapat memperbaiki ketidakberdayaannya penduduk melalui kebijakannya serta dengan serius memanfaatkan sumber daya manusia agar lahir tenaga kerja produktif.
4. Pemerintah diharapkan dapat memformulasikan penetapan UMR setiap tahunnya dengan menyelaraskan kinerja pekerja serta perusahaan maka kenaikan UMR dapat mengurangi pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryaningsih, N. N. D. dan I. K. B. (2014). Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, dan Opini Audit pada Audit Delay. *Pengaruh Total Aset, Tingkat*

Solvabilitas, Dan Opini Audit Pada Audit Delay.

- Bahasoan, B. Z. (2019). Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, Inflasi Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Surakarta Tahun 2002-2017. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 5-.
- Boediono. (2009). *Ekonomi Indonesia, Mau Kemana ?* Kepustakaan Populer Gramedia.
- BPS Provinsi DIY. (2020). Berita Resmi Statistik 5 November 2020: Keadaan Ketenagakerjaan D.I Yogyakarta Agustus 2020. *BPS Provinsi DIY*.
- Capra, F. (2000). *Titik balik Peradaban : Sains, masyarakat dan kebangkitan kebudayaan*. Yayasan Bentang Budaya.
- Ernawaningtyas, L. (2021). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan UMP terhadap Pengangguran di Provinsi Pulau Jawa Tahun 2011 - 2019*.
- Fischer, S. (2004). *Makroekonomi*. PT Media Global Edukasi.
- Gufron, M. B. H. (2020). *Analisis Pengaruh Upah Minimum, PDRB, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Pengangguran Di Jawa Timur Tahun 2018*.
- Hasan, Zainal & Sasana, H. (2020). Determinants Of Youth Unemployment Rate In Asean. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9.
- Kaufman, B. E. & J. L. H. (1999). *The Economic Labor Markets*. Georgia State University.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Ma' arief, S. (2018). *Analisis Pengaruh Upah Minimum Regional, Jumlah Penduduk, Dan PDRB Terhadap Pengangguran Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000-2016*.

- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Maximova, A. (2015). The Relationship between Inflation and Unemployment: A Theoretical Discussion about the Philips Curve. *Journal of International Business and Economics*, 3(2), 89–97.
- Milton, F. (2007). *The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits*. Corporate Ethics and Corporate Governance.
- Okun, A. M. (1962). *Potential GNP: Its Measurement and Significance*, *Proceedings of the Business and Economic Statistics*.
- Prathama Rahardja, M. M. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. LPFEUI.
- Rohmah, A. (2019). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Upah Minimum Kabupaten (UMK), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017*.
- Rusmusi, I. M. P., & Dewi, A. S. D. S. (2014). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Pengangguran di Indonesia, 2001-2010. *Jurnal Ekonomi-Regional, Volume 7* (.
- Samuelson, Paul A & Nordhaus, W. D. (2001). *Ilmi Makro Ekonomi*. PT. Media Edukasi.
- Soeharjoto & Mitha Rachma Oktavia. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Makroekonomi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno Sadono. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. Semarang. *Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.

Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara.

Todaro. (2002). *Pembangunan Ekonomi* (6th ed.). Erlangga.

Tulus T.H.Tambunan. (2013). *Perekonomian Indonesia*. Ghalia Indonesia.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Ekonosia.

Yuni, R. (2020). Pengaruh Umr , Kurs Dan Penduduk Jiwa Terhadap Tingkat Pengangguran Sumatera Utara Periode 2001-2017. *Niagawan*, 9(1), 73.
<https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17658>



LAMPIRAN

Lampiran tabel 1. Data statistik yang digunakan dalam penelitian

TAHUN	PENGANGGURAN	INFLASI	IPM	PDRB	UMR
2000	3.54	7.03	68.7	42241.39	194500
2001	5.18	8.36	69.9	44155.96	237500
2002	5.21	10.11	70.8	46070.53	321800
2003	5.62	7.02	71.5	47985.1	360000
2004	6.26	6.82	72.9	49899.67	365000
2005	8	14.98	73.5	51814.24	400000
2006	6.31	10.4	73.7	53728.81	460000
2007	6.1	7.99	74.15	56044.43	500000
2008	5.38	9.88	74.88	58866.24	586000
2009	6	2.93	75.23	61476.06	700000
2010	5.69	7.38	75.37	64678.97	745694
2011	4.39	3.88	75.93	68049.87	808000
2012	4	4.31	76.15	71702.45	892660
2013	3.24	7.32	76.44	75627.45	947114
2014	3.33	6.59	76.81	79536.08	988500
2015	4.07	3.09	77.59	83474.45	1108249
2016	2.72	2.29	78.38	87685.81	1237700
2017	3.02	4.2	78.89	92300.24	1337645
2018	3.37	2.66	79.53	98024.01	1454154
2019	3.18	2.77	79.99	104485.5	1570923
2020	4.57	1.4	79.97	101683.5	1704608
2021	4.56	2.29	87.18	107308.6	1765000

Sumber : www.bps.go.id

Lampiran tabel 2. Hasil regresi linear

Dependent Variable: PENGANGGURAN
 Method: Least Squares
 Date: 07/09/22 Time: 22:02
 Sample: 2000 2021
 Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.756023	9.631347	-0.805290	0.4318
INFLASI	0.170363	0.082674	2.060664	0.0550
IPM	0.305970	0.130745	2.340205	0.0317
PDRB	-0.000270	9.20E-05	-2.933770	0.0093
UMR	8.47E-06	4.33E-06	1.955027	0.0672
R-squared	0.711841	Mean dependent var	4.692273	
Adjusted R-squared	0.644038	S.D. dependent var	1.330084	
S.E. of regression	0.793562	Akaike info criterion	2.572145	
Sum squared resid	10.70558	Schwarz criterion	2.820109	
Log likelihood	-23.29360	Hannan-Quinn criter.	2.630558	
F-statistic	10.49878	Durbin-Watson stat	1.458256	
Prob(F-statistic)	0.000180			

Lampiran tabel 3. Hasil regresi log linear

Dependent Variable: LOGPGG
 Method: Least Squares
 Date: 07/09/22 Time: 22:09
 Sample: 2000 2021
 Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-1.939823	7.603808	-0.255112	0.8017
LOGINF	-0.018152	0.101317	-0.179163	0.8599
LOGIPM	7.211938	2.201603	3.275766	0.0045
LOGPDRB	-3.367601	0.815780	-4.128076	0.0007
LOGUMR	0.721145	0.356226	2.024404	0.0589
R-squared	0.708802	Mean dependent var	1.506702	
Adjusted R-squared	0.640285	S.D. dependent var	0.288982	
S.E. of regression	0.173320	Akaike info criterion	-0.470633	
Sum squared resid	0.510680	Schwarz criterion	-0.222669	
Log likelihood	10.17696	Hannan-Quinn criter.	-0.412220	
F-statistic	10.34488	Durbin-Watson stat	1.569847	
Prob(F-statistic)	0.000196			

Lampiran tabel 4. Uji MWD linear dengan Z1

Dependent Variable: PENGANGGURAN
Method: Least Squares
Date: 07/09/22 Time: 22:16
Sample: 2000 2021
Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.006661	9.392640	0.852440	0.4065
INFLASI	0.394727	0.099437	3.969633	0.0011
IPM	0.135903	0.120308	1.129623	0.2753
PDRB	-0.000452	9.57E-05	-4.723182	0.0002
UMR	1.86E-05	4.85E-06	3.847508	0.0014
Z1	-7.340236	2.386956	-3.075145	0.0072
R-squared	0.818885	Mean dependent var	4.692273	
Adjusted R-squared	0.762287	S.D. dependent var	1.330084	
S.E. of regression	0.648493	Akaike info criterion	2.198671	
Sum squared resid	6.728701	Schwarz criterion	2.496228	
Log likelihood	-18.18538	Hannan-Quinn criter.	2.268767	
F-statistic	14.46836	Durbin-Watson stat	2.240172	
Prob(F-statistic)	0.000019			

Lampiran tabel 5. Uji MWD log linear dengan Z2

Dependent Variable: LOGPGG
Method: Least Squares
Date: 07/09/22 Time: 22:17
Sample: 2000 2021
Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.019277	8.037152	0.002398	0.9981
LOGINF	-0.062509	0.115610	-0.540690	0.5962

LOGIPM	7.162704	2.223563	3.221273	0.0053
LOGPDRB	-3.653104	0.893635	-4.087915	0.0009
LOGUMR	0.832196	0.384107	2.166573	0.0457
Z2	-0.088349	0.107302	-0.823369	0.4224

R-squared	0.720639	Mean dependent var	1.506702
Adjusted R-squared	0.633338	S.D. dependent var	0.288982
S.E. of regression	0.174986	Akaike info criterion	-0.421222
Sum squared resid	0.489921	Schwarz criterion	-0.123665
Log likelihood	10.63344	Hannan-Quinn criter.	-0.351126
F-statistic	8.254701	Durbin-Watson stat	1.448574
Prob(F-statistic)	0.000511		

Lampiran tabel 6. Uji multikolinearitas antar variabel

	(LOG)INFLA SI	(LOG)IPM	(LOG)PDRB	(LOG)UMR
(LOG)INFLA SI	1.000000	-0.726374	-0.794269	-0.771575
(LOG)IPM	-0.726374	1.000000	0.942689	0.942583
(LOG)PDRB	-0.794269	0.942689	1.000000	0.985850
(LOG)UMR	-0.771575	0.942583	0.985850	1.000000

Lampiran tabel 7 Uji Hetero White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	5.242120	Prob. F(11,10)	0.0071
Obs*R-squared	18.74861	Prob. Chi-Square(11)	0.0658
Scaled explained SS	9.626076	Prob. Chi-Square(11)	0.5643

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/13/22 Time: 07:22

Sample: 2000 2021

Included observations: 22

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.302990	1.568003	0.830987	0.4254
LOGINF^2	0.113616	0.042190	2.692993	0.0226
LOGINF*LOGIPM	0.415266	0.813231	0.510637	0.6207
LOGINF*LOGPDRB	-0.278559	0.345614	-0.805981	0.4390
LOGINF*LOGUMR	0.206534	0.213492	0.967411	0.3562
LOGINF	-1.871240	2.491730	-0.750980	0.4700
LOGIPM^2	-11.91064	5.055323	-2.356059	0.0402
LOGIPM*LOGPDRB	14.88719	6.519258	2.283572	0.0455

LOGIPM*LOGUMR	-4.694284	2.423856	-1.936701	0.0815
LOGPDRB^2	-4.362757	2.057020	-2.120911	0.0599
LOGPDRB*LOGUMR	2.466552	1.369807	1.800657	0.1019
LOGUMR^2	-0.279140	0.209271	-1.333868	0.2118
R-squared	0.852209	Mean dependent var	0.023213	
Adjusted R-squared	0.689640	S.D. dependent var	0.031157	
S.E. of regression	0.017358	Akaike info criterion	-4.967122	
Sum squared resid	0.003013	Schwarz criterion	-4.372008	
Log likelihood	66.63834	Hannan-Quinn criter.	-4.826931	
F-statistic	5.242120	Durbin-Watson stat	2.496752	
Prob(F-statistic)	0.007074			

Lampiran tabel 8. Uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.400006	Prob. F(2,15)	0.6773
Obs*R-squared	1.113941	Prob. Chi-Square(2)	0.5729

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/13/22 Time: 07:25

Sample: 2000 2021

Included observations: 22

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.039175	9.143773	0.441741	0.6650
LOGINF	0.022110	0.109501	0.201919	0.8427
LOGIPM	-1.727935	3.131542	-0.551784	0.5892
LOGPDRB	0.287998	0.968396	0.297397	0.7702
LOGUMR	0.014696	0.375078	0.039180	0.9693
RESID(-1)	0.291986	0.329022	0.887437	0.3889
RESID(-2)	0.035995	0.346005	0.104031	0.9185

R-squared	0.050634	Mean dependent var	6.53E-15
Adjusted R-squared	-0.329113	S.D. dependent var	0.155943
S.E. of regression	0.179782	Akaike info criterion	-0.340775
Sum squared resid	0.484822	Schwarz criterion	0.006375
Log likelihood	10.74853	Hannan-Quinn criter.	-0.258997
F-statistic	0.133335	Durbin-Watson stat	1.893945
Prob(F-statistic)	0.989793		